

**PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG  
POLIGAMI DAN KELUARGA BERENCANA (KB)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:  
JAENAL SARIFUDIN  
98353091**

**PEMBIMBING:  
1.Drs. H. DAHWAN, M.Si.  
2. H. SYAFIQ MAHMADAH HANAFLI, S.Ag., M.Ag.**

**AL-AḤWAL ASY-SYAKHṢIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

ABSTRAK

**PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG  
POLIGAMI DAN KELUARGA BERENCANA (KB)**

Beragam dan kontroversialnya permasalahan poligami dan KB terus bergulir dalam perbincangan ulama. Ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Ada juga yang membolehkan dengan berbagai persyaratan. Yusuf al-Qaradhawi adalah salah satu *faqih* kontemporer yang dengan tegas membolehkan kedua praktek ini dalam konteks kehidupan berkeluarga. Hal tersebut mengundang peneliti untuk mengkaji faktor yang melatarbelakangi kebolehan pendapat Yusuf al-Qaradhawi tentang poligami dan KB serta pertimbangan hukum yang dipergunakan.

Berdasarkan penelitian dengan pendekatan normatif terhadap pemikiran Yusuf al-Qaradhawi secara runtut dengan pertimbangan hukum yang dipergunakannya berdasarkan ketentuan dalam al-Qur'an dan hadis dan bersifat *deskriptif-analitik*, maka dapat disimpulkan bahwa Yusuf al-Qaradhawi termasuk ulama yang memperbolehkan praktek poligami dengan syarat terpenuhinya alasan-alasan yang dapat dibenarkan *syara'*. Hal terpenting dari syarat poligami adalah terpenuhinya keadilan di antara para istri. Ia mengemukakan pembelaan tentang dibolehkannya poligami sebagai bantahan atas tuduhan Barat terhadap Islam yang dianggap tidak bermoral. Kemudian sebagai kritik terhadap sebagian pemikir Islam sendiri yang ia nilai begitu lancang merubah hukum Allah. Terakhir, Yusuf al-Qaradhawi menegaskan bahwa sesuatu yang telah dibolehkan Allah, termasuk poligami, pasti mengandung kemaslahatan jika dilakukan sesuai koridor *syara'*.

Adapun tentang praktek KB, Yusuf al-Qaradhawi membolehkannya dengan sejumlah alasan. Praktek KB menurutnya didasarkan pada praktek *'azl* dan dengan melihat pada keumuman ayat-ayat al-Quran, bahwa berkeluarga kecil dengan tujuan agar dapat melaksanakan pendidikan anak dengan baik, memelihara kesehatan keluarga, menyeimbangkan antara kebutuhan dan kemampuan, serta menjaga keselamatan agama agar jangan sampai merasa terdesak melanggar ketentuan agama dengan alasan tanggungan keluarga yang berat dapat dibenarkan.

**Drs. H. Dahwan, M.Si**

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi

Saudara Jaenal Sarifudin

Kepada

Yth. Bapak **Dekan Fakultas Syari'ah**

**UIN Sunan Kalijaga**

Di Yogyakarta

*Assalamu`alaikum Wr. Wb*

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Jaenal Sarifudin

N.I.M : 98353091

Judul : "Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang Poligami dan Keluarga Berencana (KB)"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan *al-Aḥwāl asy-Syakṣiyyah* Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Rajab 1426 H  
24 Agustus 2005 M

Pembimbing I



**Drs. H. Dahwan, M.Si**

NIP: 150 178 662

H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag, M.Ag.  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi  
Saudara Jaenal Sarifudin

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
**UIN Sunan Kalijaga**  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Jaenal Sarifudin
N.I.M	: 98353091
Judul	: "Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang Poligami dan Keluarga Berencana (KB)"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan *al-Aḥwāl asy-Syakhṣiyyah* Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Rajab 1426 H  
24 Agustus 2005 M

Pembimbing II



H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag, M.Ag.  
NIP: 150 282 012

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul**

**PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG  
POLIGAMI DAN KELUARGA BERENCANA (KB)**

**Yang disusun oleh:**

**JAENAL SARIFUDIN**

**NIM: 98353091**

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2005 M/ 6 Ramadhan 1426 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana stata satu dalam Ilmu Hukum Islam

**Yogyakarta, 28 Syawwal 1426 H**  
**30 Nopember 2005 M**

**DEKAN**  
**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
  
**Drs. H. Malik Madaniy, MA**  
**NIP : 150 182 698**

**Panitia Ujian Munaqasyah**

**Ketua Sidang**

  
**Drs. Makhrus Munajat, M.Hum**  
**NIP: 150 260 055**


**Pembimbing I**

  
**Drs. H. Dahwan, M.Si**  
**NIP: 150 178 662**

**Penguji I**

  
**Drs. H. Dahwan, M.Si**  
**NIP: 150 178 662**

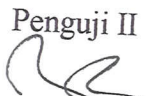
**Sekretaris Sidang**

  
**Yasin Baidi, S.Ag, M.Ag**  
**NIP: 150 286 404**

**Pembimbing II**

  
**H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag, M.Ag**  
**NIP: 150 282 012**

**Penguji II**

  
**Yasin Baidi, S.Ag, M.Ag**  
**NIP : 150 286 404**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama

Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	s'	s (dengan titik di atas)
ج	ġim	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā	kh	ka dan ha
د	dāl	d	dengan titik di bawah
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāu	w	we
ه	ḥā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## II. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh Syaddah ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ = nazzala  
بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah (    ) di tulis a, kasrah (    ) ditulis i, dan dammah (    ) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī dan bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya

1. Fathah + alif ditulis ā

فَالَا ditulis faā

2. Kasrah + ya' mati ditulis ī

تَفْصِيلٌ ditulis tafṣīl

3. Dammah + wawu mati ditulis ū

أُصُولٌ ditulis uṣūl

## V. Vokal rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai

الزُّحَيْلِيّٰ ditulis az-Zuḥaiḥī

Fathah + wawu mati ditulis au

الدَّوْلَةُ ditulis ad-daulah

## VI. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

Contoh : بداية المجتهد ditulis Bidāyatul Mujtahid

VII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti إن ditulis inna
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ). Seperti شيء ditulis Syai'un
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis raba'ib
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ). Seperti تأخذون ditulis ta'khuzūnā

VIII. Kata sandang alif + lam

Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al

البقرة ditulis al-Baqarah

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'i' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan.

النساء ditulis an-Nisā'

IX. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis zawil furūd atau zawī al-furūd

أهل السنة ditulis ahlus sunnah atau ahl al-sunnah



*Kupersembahkan Skripsi ini untuk:*

*Kekasih dan curahan kerinduanku Rasulullah SAW*

*Ummi, Abi dan Kakak - kakakku  
tercinta ...*

*Para Masyayikh dan Habaib yang telah memberi inspirasi, doa  
dan bimbingan*

*Juga buat orang-orang yang  
telah turut memberikan rasa optimisme dan cinta dalam hidup ini.  
Without you're all, I can't reach my dream.*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي حمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات  
اعمالنا من يهد الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله  
وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur bagi Allah *rabbil 'izzati* yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam semoga tetap tercurah ke haribaan Rasulillah SAW yang telah menunjukkan kebenaran hakiki dan kebahagiaan sejati bagi umat manusia, juga kepada *ahli bait*-nya yang suci dan sahabat-sahabatnya yang mulia.

Penyusunan skripsi ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan khazanah intelektual dalam pemikiran Hukum Keluarga, juga untuk memenuhi tugas akhir akademik mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada semua pihak yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka semua. Ucapan terima kasih ini secara khusus penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Dahwan, M.Si, selaku pembimbing I atas kesabarannya mengkritik, memberikan masukan, bahan-bahan dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag, M.Ag, selaku Pembimbing II atas kesediaan dan pengorbanan waktunya, memberikan masukan dan kritiknya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ummi, Abi dan kakak-kakak yang selama ini telah banyak berjasa sehingga penyusun bisa berhasil menyelesaikan studi dengan baik. Semoga ilmu yang penulis dapatkan selama ini akan bermanfaat dan dapat mewujudkan harapan mereka. Demikian juga penyusun menghaturkan rasa terima kasih kepada guru dan orang tua kami di Kauman Babadan; Prof. KH.Asjmuni Abdurrachman, KH.Jalaluddin Syukur, Keluarga H.Harsoyo, H.Saiful Huda, Ibu Kurnaini dan keluarga Mbah Pardi yang dengan caranya masing-masing telah banyak membantu dan memotivasi penyusun.
4. Buat teman-teman kelas yang telah membantu mengembangkan dan meluaskan wawasan, juga sahabat-sahabat di Masjid Ad-Darajat Babadan dan Yayasan Tunas Melati yang tak bosan-bosan memotivasi agar penulisan skripsi ini cepat selesai, serta teman-teman lainnya yang tak dapat penyusun sebutkan di sini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah agar mereka selalu diberi limpahan rahmat dan taufiq-Nya, semoga Allah mencatat partisipasi mereka sebagai amal kebajikan. *Jazākumullah ahsan al-jaza, āmin.*

Yogyakarta, 17 Rajab 1426 H  
22 Agustus 2005 M  
Penyusun

  
**JAENAL SARIFUDIN**  
NIM: 98353091

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretik.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II BIOGRAFI SINGKAT DAN PANDANGAN YUSUF</b>	
<b>AL-QARADHAWI TENTANG IJTIHAD ....</b>	<b>19</b>
A. Biografi Singkat Yusuf al-Qaradhawi.....	19
B. Pandangan Yusuf al-Qaradhawi Tentang Ijtihad .....	25
<b>BAB III PANDANGAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG</b>	
<b>POLIGAMI.....</b>	<b>38</b>
A. Perspektif Historis Poligami.....	38

B. Dalil Hukum dan Syarat-syarat Poligami.....	45
C. Pandangan Yusuf al-Qaradhawi tentang Poligami.....	53
1. Kebolehan Poligami.....	53
2. Konsep Adil dalam Poligami.....	61
3. Hikmah Diboolehkannya Poligami.....	68
<b>BAB IV PANDANGAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG</b>	
<b>KELUARGA BERENCANA (KB).....</b>	<b>77</b>
A. Pengertian dan Tujuan KB.....	77
B. Metode Kontrasepsi dalam Program KB.....	80
1. Metode Non- Permanen.....	81
2. Metode Permanen.....	89
C. Pandangan Yusuf al-Qaradhawi tentang KB.....	90
1. Alasan Diboolehkannya KB.....	90
2. Dasar Hukum Diboolehkannya KB.....	95
3. Metode KB yang Diperbolehkan.....	103
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran-Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>A. TERJEMAHAN.....</b>	<b>I</b>
<b>B. BIOGRAFI ULAMA.....</b>	<b>IV</b>
<b>C. CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>VI</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan esensial perkawinan adalah mewujudkan rasa *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* bagi tiap pasangan suami istri serta melanjutkan keturunan. Setiap pasangan selalu menginginkan keturunan yang baik dan dapat menciptakan kekokohan, kemesraan dan keharmonisan antar komponen keluarga yang akan mendatangkan kebahagiaan. Dengan demikian, membina keluarga dan keturunan yang sejahtera akan mampu menjadikan kemaslahatan keluarga (*maṣāliḥ usrah*) itu sendiri dan kemaslahatan umum (*maṣāliḥ ‘ammah*).<sup>1</sup>

Wacana poligami selalu menjadi wacana aktual, kontroversial dan menarik untuk diperdebatkan.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan poligami dianggap sebagai satu hal yang paling ‘memalukan’ dari ajaran Islam, sama dengan perbudakan. Variasi dan ragam pendapat ulama dan tokoh-tokoh cendekiawan dilandasi oleh heterogenitas alasan mengemuka seiring dengan perkembangan dan kosmopolitanisme zaman.

Secara umum dapat dikatakan bahwa poligami (*ta’addud al-zawā’*) dalam perspektif historis merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat luas dari masa ke masa. Islam datang untuk memperketat kebolehan poligami. Bukan saja dengan jumlah maksimal empat orang istri, namun juga sebagai sarana untuk mengatasi persoalan anak yatim dan janda.

---

<sup>1</sup> Chatibul Umam, “Program KB Sejalan dengan Tuntutan Islam”, dalam *Materi Khutbah Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: BKKBN, 1993), hlm 96-99.

<sup>2</sup> M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), hlm. 178

Dalam pandangan kaum tradisional dan sekaligus *mainstream* fikih klasik, ayat al-Qur`an, yakni An-Nisā' (4): 3 ini menjadi landasan *syar'i* yang menjustifikasi adanya praktek poligami. Para mufassir semisal al-Tābari dan al-Jaṣṣās, menyatakan bahwa ayat di atas terkait dengan nasib perempuan dan anak yatim. Menurut al-Tābari, di antara para ulama yang mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat ini terkait dengan kekhawatiran tiadanya wali yang bisa berbuat adil terhadap anak yatim. Maka kalau demikian, kekhawatiran ini dengan sendirinya terjadi pada cara menyikapi perempuan.<sup>3</sup>

Adapun kalangan ulama modern seperti Muhammad Abduh dalam hal ini berpandangan bahwa poligami telah menimbulkan lebih banyak dampak negatif dari pada dampak positifnya. Ini yang menyebabkannya berpendapat bahwa lebih baik menetapkan larangan poligami guna menghindari mafsadah yang ditimbulkan daripada mengharapakan masalah yang belum tentu tercipta. Hal ini karena menghindari mafsadah adalah lebih utama.<sup>4</sup> Pemikiran jenis inilah yang dalam konteks ijtihad dinamakan *sadd az-zari'ah*.<sup>5</sup>

Adapun Yusuf al-Qaradhawi ketika menafsirkan ayat tentang poligami ini bahwa tema pokok ayat tersebut adalah di samping mengenai pemeliharaan dan perlindungan khusus terhadap hak-hak wanita dan anak-anak yatim; baik terhadap harta maupun kepribadian mereka, ternyata ayat ini juga memuat peraturan dan pengarahan Islam tentang praktek poligami.<sup>6</sup> Jadi, Yusuf al-Qaradhawi adalah

---

<sup>3</sup> Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), hlm. 155-157.

<sup>4</sup> Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), IV: 350.

<sup>5</sup> *Sadd az-Zari'ah* diartikan sebagai upaya mujtahid untuk menetapkan larangan terhadap suatu kasus hukum yang pada dasarnya mubah guna menghindari tindakan lain yang dilarang. Lihat Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm 143.

termasuk ulama yang menentang keras pendapat yang melarang atau bahkan sampai mengharamkan poligami.

Menyangkut isu Keluarga Berencana (KB), bahwa salah satu mekanisme penciptaan keluarga yang sejahtera adalah perlunya perencanaan keluarga. Seorang muslim niscaya dapat memperhitungkan kemampuan yang ada pada dirinya; baik secara ekonomi, kesehatan maupun pendidikannya. Perencanaan keluarga ini diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara mendapatkan keturunan dan tercapainya hal-hal sebagai berikut: *pertama*, terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, terjaminnya keselamatan jiwa ibu karena beban jasmani dan rohani selama hamil, menyusui, dan memelihara anak serta timbulnya kejadian-kejadian dalam keluarga; *kedua*, terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta tersedianya pendidikan anak; dan *ketiga*, terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban mencukupkan kebutuhan hidup keluarga.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya, pelaksanaan program perencanaan keluarga (*family planning*, KB) seperti disebutkan di atas adalah sejalan dengan implementasi teori maslahat yang dikehendaki para ahli usul fiqh. Kemaslahatan yang dimaksud tentunya adalah kemaslahatan orang banyak, bukan kemaslahatan perseorangan. Oleh sebab itu, suami istri yang mengikuti program Keluarga Berencana dengan motivasi yang bersifat kolektif dan nasional tidak hanya mubah hukumnya, melainkan bisa menjadi sunnat atau bahkan wajib.

---

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikr), IV: 179, 225-226, dan V: 219.

<sup>7</sup> Chatibul Umam, "Program KB, hlm. 96-99.



Hukum sunat diperlukan terhadap masyarakat atau penduduk suatu negeri yang bertempat tinggal di kawasan atau negara yang lahannya terbatas, sedang penduduk yang mendiami wilayah tersebut tergolong padat. Jika laju pertumbuhan penduduk di kawasan itu berlangsung cepat dan tidak dapat ditekan, maka pada gilirannya akan mengancam eksistensi *al-kulliyāt al-khams* atau lima unsur kemaslahatan.

Pada masa sekarang sudah tersedia alat-alat kontrasepsi yang dapat dipastikan kemaslahatannya, yakni mencegah kehamilan pada saat perempuan sedang menyusui, sehingga dapat menjamin keterlindungan anak dari hal-hal yang tidak diharapkan dan pada saat yang sama dapat menjaga terpenuhinya kebutuhan biologis suami istri tanpa khawatir terjadi kehamilan. Sehingga pemakaian alat kontrasepsi ini merupakan pilihan dan solusi yang terbaik bagi pasangan suami istri.

Yusuf al-Qaradhawi adalah termasuk ulama yang berpendapat bahwa Islam sangat menyukai banyaknya keturunan.<sup>8</sup> Rasulullah sendiri secara eksplisit menyuruh agar umat Islam memiliki banyak anak sebagai buah dari pernikahannya. Anak keturunan pula yang akan menjadi investasi pahala ketika seseorang telah meninggal dunia dengan doa yang dipanjatkan untuk orang tuanya, maka semakin banyak anak yang mendoakan, semakin banyak pula pahala yang didapatkan. Oleh karena itulah, Yusuf al-Qaradhawi juga berpandangan bahwa Islam memberi perkenan (*rukhsah*) kepada setiap muslim untuk mengatur

---

<sup>8</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, alih bahasa: Mu'amal Hamidy, (Bangil: Bina Ilmu, 1993), hlm 270.

keturunannya melalui metode Keluarga Berencana apabila didorong oleh alasan-alasan yang dapat dibenarkan.<sup>9</sup>

Hal yang cukup menarik adalah pendapat Yusuf al-Qaradhawi yang cukup moderat dalam permasalahan ini mengingat latar belakang kehidupannya yang dekat dengan kelompok-kelompok garis keras dalam Islam seperti *al-Ikhwan al-Muslimun* dan *Salafiah*. Yusuf al-Qaradhawi sendiri adalah seorang aktifis Ikhwan. Reputasi intelektual al-Qaradhawi yang berkaliber internasional untuk saat ini adalah salah satu hal yang mendorong penulis berkeinginan untuk meneliti pendapatnya dalam masalah tersebut. Pengaruh al-Qaradhawi dalam dunia ilmiah tentu tidak diragukan lagi. Karya-karyanya tentang keislaman telah dibaca oleh masyarakat peminat studi keislaman. Salah satu pemikirannya dalam bidang hukum Islam adalah tentang poligami dan KB. Kedua tema ini masih menjadi tema yang cukup kontroversial dalam ranah fikih. Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi dalam kedua masalah ini tentu ikut mewarnai keragaman pendapat yang ada. Wibawa ilmiah Yusuf al-Qaradhawi pastilah akan ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat Islam.

Memahami setiap aturan atau ketentuan dalam syari'at Islam selalu menuju pada pengutamaan sisi kemaslahatan dan penghindaran semaksimal mungkin sisi kemudharatannya. Demikian juga dalam konteks poligami. Persoalan mendasar dalam kasus poligami adalah masalah, yakni dengan melakukan poligami apakah akan tercipta kemaslahatan sebuah keluarga. Seandainya tercipta, maka sejauhmana kemaslahatan itu bisa dirasakan bagi sebuah keluarga yang berpoligami dan masyarakat secara umum. Ataukah justru

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

kemaslahatan yang tercipta akan tertutup oleh kemudharatan yang ditimbulkannya. Di sinilah letak persoalannya yang kemudian menyebabkan kasus poligami ini menjadi bahan kajian dan dipertanyakan oleh banyak pengkaji hukum Islam. Tujuan yang kurang lebih sama juga diharapkan dari ketentuan tentang Keluarga Berencana walaupun tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu, menjadi penting dipahami dan dilakukan kajian dalam penelitian ini tentang alasan dan atau pertimbangan hukum yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi tentang masalah poligami dan pelaksanaan perencanaan dalam keluarga dalam kehidupan keluarga. Pendapatnya yang bertolak belakang dengan ulama lain dan argumentasi normatif rasionalnya akan dideskripsikan guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan tidak parsial tentunya.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Yusuf al-Qaradhawi tentang masalah poligami dan pertimbangan hukumnya ?
2. Bagaimana pendapat Yusuf al-Qaradhawi tentang masalah Keluarga Berencana (KB) dan pertimbangan hukum yang dipergunakannya ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penyusunan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pendapat dan ketentuan

poligami serta Keluarga Berencana (KB) dalam perspektif Yusuf al-Qaradhawi. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan penelaahan tentang pertimbangan hukum dan metode ijtihad yang digunakan Yusuf al-Qaradhawi dalam menilik ketentuan masalah poligami dan Keluarga Berencana.

Kegunaan penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi tentang pandangan salah seorang tokoh fikih kontemporer ini dalam masalah poligami dan Keluarga Berencana yang sampai dengan saat ini masih menjadi bahan kontroversi dalam ranah kehidupan keluarga. Sedangkan kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan pertimbangan hukum yang tepat dalam dinamika kehidupan keluarga kontemporer.

#### **D. Telaah Pustaka**

Perhatian dan pengamatan tentang masalah poligami dan Keluarga Berencana dalam berbagai kajian oleh para ulama, cendekiawan, maupun para peneliti sejak masa klasik hingga kontemporer. Kajian tentang kedua masalah yang masih dalam lingkup *al-ahwāl asy-syakhsīyyah* ini seakan-akan tak pernah berhenti seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat.

Beberapa kajian tentang poligami oleh ulama dan pakar fikih di antaranya adalah tulisan Musfir al-Jahrani, *Poligami dalam Berbagai Perspektif*.<sup>10</sup> Ulasan dalam buku ini adalah pada sisi sejarah, praktik perkawinan pra-Islam, konsep dan praktik dalam Islam serta pandangan orang-orang Barat tentang poligami. Sisi

---

<sup>10</sup> Musfir al-Jahrani, *Poligami dari Berbagai Persepsi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

penting dalam kajian buku ini adalah sisi kemaslahatan disyariatkannya poligami dalam kehidupan masyarakat muslim.

Karya Yusuf al-Qaradhawi yang membahas tentang tema poligami di antaranya dalam buku *Halal dan Haram dalam Islam*,<sup>11</sup> buku *Anatomi Masyarakat Muslim*,<sup>12</sup> serta sekilas dalam karyanya *Fatwa-fatwa Kontemporer 3*,<sup>13</sup> dan *Membumikan Syari'at Islam*.<sup>14</sup> Secara ringkas dalam berbagai karyanya tersebut, Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan tentang argumentasi kebolehan praktik poligami dari sisi normatif. Adapun alasan yang dikemukakan bahwa poligami diperbolehkan berlandaskan pada ketentuan dalam ayat-ayat tentang poligami dengan pertimbangan banyaknya jumlah wanita dan kondisi istri yang tidak melayani suami sebagaimana normalnya hak dan kewajiban antar mereka.

Karya lain yang penting diungkapkan adalah tulisan Wahiduddin Khan dengan judul *Agar Perempuan Tetap Menjadi Perempuan*.<sup>15</sup> Buku ini menguatkan kebolehan poligami dengan alasan bahwa secara kuantitatif keberadaan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Ini menjadi alasan rasional dan legal bahwa poligami sebagai solusi terhadap kondisi tersebut.

---

<sup>11</sup> Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram*, alih bahasa: Mu'amal Hamidy, (Bangil: Bina Ilmu, 1993).

<sup>12</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Anatomi Masyarakat Islam*, alih bahasa: Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Al-Kautsar, 1999).

<sup>13</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*, alih bahasa: Abduh Zulfidar Akaha, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003).

<sup>14</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Membumikan Syariat Islam*, alih bahasa: Muhamad Zaki & Yasir Tajid, (Jakarta: Dunia Ilmu, 1997).

<sup>15</sup> Wahiduddin Khan, *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan*, alih bahasa: Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2003).

Adapun pembahasan tentang tema Keluarga Berencana (KB) juga tidak kalah gencarnya dilakukan. Untuk menyebutkan sebagian dari pelbagai kajian tersebut di antaranya adalah Karya A. Rahmat Rosyadi dan Soeroso Dasar yang berjudul *Indonesia: Keluarga Berencana Ditinjau dari Hukum Islam*.<sup>16</sup> Pembahasan KB dalam buku ini adalah mengemukakan tentang banyaknya anggapan dan perbedaan pendapat dalam kajian tentang alat dan mekanisme kontrasepsi di kalangan masyarakat muslim. Beragam pendapat dan anggapan sebagaimana dikemukakan penulis ini kadang-kadang dilatarbelakangi oleh subyektifitas pengkaji sehingga pada kenyataannya tidak semua pendapat dan anggapan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam tentang masalah ini. Pendapat-pendapat tersebut dalam pandangan penulis semata-mata disebabkan oleh kekeliruan pengertian dan pandangan terhadap program kependudukan dan Keluarga Berencana.

Tulisan Ahmad Harir, *Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*<sup>17</sup> yang diterbitkan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat mengemukakan pentingnya perspektif keadilan jender dalam upaya menegakkan hak asasi manusia, khususnya perempuan. Jadi pertimbangan seperti jaminan kehidupan, kesehatan istri, dan kesehatan anak sangat penting dipertahankan dalam kehidupan ini, maka pemakaian alat-alat kontrasepsi dengan alasan-alasan seperti agar perempuan beristirahat di sela masa kehamilan, perlindungan keselamatan dan kesehatan, serta pertimbangan ekonomi dapat dijadikan alasan pembolehan pelaksanaan KB.

---

<sup>16</sup> A. Rahmat Rosyadi dan Soeroso Dasar, *Indonesia : Keluarga Berencana Ditinjau dari Hukum Islam*, (Bandung: Pustaka, 1996).

<sup>17</sup> Harir, Ahmad, "Islam, Aborsi, dan Keluarga Berencana", dalam, Mukhatib MD (ed), *Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat & FF, 2002).

Selanjutnya, karya ‘Abdurrahim ‘Umran yang berjudul *Tanzīm al-Ushrah fi at-Turās al-Islāmi*<sup>18</sup> yang menyoroti masalah KB secara luas ditinjau dari sudut fikih dengan mengutip pendapat ulama besar dunia dari masa ke masa. Karya ini dipandang sebagai karya yang cukup representatif sebagai rujukan dalam masalah KB ditinjau dari hukum Islam. Karya ini masuk dalam deretan pendapat bahwa program KB tersebut diperbolehkan dengan berbagai legitimasi normatif dan pendapat ulama/cendekiawan muslim tentang kebaikan program ini dalam mengatasi masalah kependudukan.

Penelitian dalam skripsi Mohammad Akrom, *Coitus Interruptus sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan dalam Hukum Islam (Telaah atas Pandangan al-Ghazzali)*.<sup>19</sup> Permasalahan utama pada penelitian ini menilik pada metode istidlal dan istinbat yang digunakan oleh Imam al-Ghazzali yang mendasari penetapannya tentang *Coitus Interruptus* sebagai upaya pencegahan kehamilan dan relevansinya dari sisi perlindungan terhadap hak-hak reproduksi perempuan.

#### **E. Kerangka Teoretik**

Substansi hukum Islam di dunia modern dalam beberapa dasawarsa terakhir telah beranjak dari konstruksi wacana fikih klasik dan mencoba untuk memecahkan persoalan ketimpangan hak-hak wanita dalam perkawinan (*marital rights*) diakui. Hal ini juga seiring dengan bergulir dengan tiada tanpa henti wacana pemberdayaan perempuan dalam segala bidang dan menuntut persamaan,

---

<sup>18</sup> Abdurrahim ‘Umran, *Tanzīm al-Ushrah fi at-Turās al-Islāmi*, (t.t.p: Sunduq al-Umam al-Muttahidah li as-Sukkan, 1994).

<sup>19</sup> Mohammad Akrom, *Coitus Interruptus sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan dalam Hukum Islam (Telaah atas Pandangan al-Ghazzali)*. Skripsi Fakultas Syariah, 2003.

juga dalam bidang perkawinan.<sup>20</sup> Isu pemberdayaan perempuan ini juga terjadi pada masalah poligami dan pelaksanaan program Keluarga Berencana di beberapa negara-negara muslim.

Menilik pada ketentuan poligami kalau dilacak secara teliti, *mainstream* pendapat yang terangkum dalam kitab fikih secara general menghukumi bahwa poligami itu boleh dijalankan. Namun kebanyakan kitab fikih ini tidak memberikan detail-detail syarat kebolehan, hikmah atau alasan-alasan logis yang melatarbelakangi kebolehannya. Wajar kiranya jika pada akhirnya, praktek poligami bagi kalangan suami ini dilakukan tanpa harus ada motif pendukung yang sebenarnya.

Dalam tataran pemikiran, sebagian ulama ketika memahami persoalan poligami ada yang melihat hanya secara tekstual dan ada juga yang melihatnya secara kontekstual *an sich*. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan, yakni tentang boleh tidaknya poligami ini cenderung tidak proporsional dan subjektif. Padahal secara kontekstual, sejarah turunnya wahyu Allah tentang poligami dalam Islam justru menjadikan poligami sebagai solusi problematika sosial umat pada saat itu. Pemahaman seperti ini justru oleh sebagian kaum muslim banyak ditentang dan dikecam, serta dianggap sebagai langkah pendiskriminasian kaum perempuan pada tataran ekstrimnya oleh para aktivis perempuan. Mereka berpendapat bahwa poligami tidak memiliki dasar yang jelas dalam Islam. Padahal jika diteliti dengan eksplisit, masalah ini telah jelas disebutkan dalam al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Tahir Mahmood, *Family Law Reform in the Muslim World*, (New Delhi: The Indian Law Institute, 1972), hlm. 2



Pembicaraan poligami dalam al-Quran berada dalam satu tarikan nafas dengan pembicaraan anak yatim. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa surah An-Nisā (4):3 ini tema utamanya bukanlah masalah poligami, tetapi masalah anak yatim, karena peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini pun berkaitan dengan masalah anak yatim. Akan tetapi ayat ini juga diakui sebagai rujukan dari hukum dan syariat poligami, sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif sekitar masalah poligami, elaborasi *asbāb an-nuzūl* di sini sangat penting. Mengingat ketika tahu akan suatu akibat, maka perlu untuk menyelidiki sebabnya. Definisi *asbāb an-nuzūl* sendiri adalah sesuatu yang dengan sebabnya turunlah suatu ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung sebab itu, atau menerangkan status hukumnya, baik berupa pertanyaan maupun berupa peristiwa.<sup>21</sup>

Sedangkan Yusuf al-Qaradhawi dalam konteks tersebut, ketika merumuskan keadilan ia memahami bahwa bentuk keadilan yang dimaksud dan disinyalir kedua ayat tentang poligami adalah berdiri sendiri dan berbeda. Dalam ayat pertama An-Nisā ayat 3, bentuk keadilan yang disinyalir adalah keadilan dalam bidang materiil. Sedangkan dalam ayat kedua An-Nisā ayat 129 adalah keadilan dalam bidang immateriil (cinta kasih).<sup>22</sup> Maka dalam pandangan banyak pemikir juga, bahwa tidak tepat kalau ayat ini menjadi dalih untuk menutup pintu poligami serapat-rapatnya.

Karena itu surat an-Nisa (4): 3 ini hanya berbicara tentang kebolehan poligami, dan itu pun merupakan pintu darurat kecil, yang hanya dilakukan sangat

---

<sup>21</sup> M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu al-Quran, Media Pokok dalam Menafsirkan al-Quran*, Cet.3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 17.

<sup>22</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Anatomi Masyarakat*, hlm 328-329., *Halal dan Haram*, hlm.261.

amat diperlukan dengan syarat yang tidak ringan.<sup>23</sup> Pembahasan tentang kebolehan poligami dalam al-Qur'an, hendaknya tidak ditinjau dari segi ideal atau baik-buruknya, tetapi harus dilihat dari sudut pandang pengaturan hukum, dalam aneka kondisi yang mungkin terjadi. Maka adalah wajar bagi suatu perundang-undangan, apalagi agama yang bersifat universal dan berlaku dalam setiap waktu dan kondisi, untuk mempersiapkan ketetapan hukum yang boleh jadi terjadi pada suatu ketika, walaupun kejadian itu merupakan "kemungkinan". Dicontohkan dengan kemungkinan mandulnya seorang istri, terjangkitnya penyakit parah, dan alasan atau kondisi lain.<sup>24</sup>

Makna kedua ayat ini umumnya dianggap sebagai peringatan dan penegasan untuk berlaku adil bagi mereka yang hendak berpoligami. Akan tetapi tidak sedikit dari para pemikir yang menganggap ketentuan keadilan dalam 2 ayat tersebut sebagai dasar hukum bolehnya poligami. Padahal menurut mereka adil yang dituntut di sini bukanlah hanya dalam bidang materiil (lahiriah) saja, tapi juga dalam bidang non materiil, seperti cinta kasih. Berpijak dari pemahaman ini, tidak sedikit dari mereka yang mengharamkan poligami, pendapat ini umumnya dianut oleh penafsir modern dan pemikir yang cenderung menafsirkan poligami secara kontekstual *an sich*.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> M. Quraish Sihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 199.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Lihat Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan; Transformasi al-Quran, Perempuan dan Masyarakat*, alih bahasa: Ahmad Afandi dan M.Ihsan, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm.137. lihat, Amina Wadud Muchsin, *Wanita di dalam al-Quran*, alih bahasa: Yaziar Rianti, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.112, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.283-284.

Salah satu letak permasalahan yang mengawali perselisihan di kalangan umat Islam dalam masalah poligami adalah adanya perbedaan penafsiran dan pemahaman terhadap ketentuan keadilan. Hal ini juga yang telah menarik para ahli tafsir yang tertarik pada persoalan poligami untuk menempatkannya sebagai fokus perhatian paling utama.

Menilik pada isu Keluarga Berencana (KB), penting dipahami bahwa sejak awal Islam komunitas muslim telah mendorong keluarga besar guna menjamin penduduk muslim yang kuat dan bersemangat. Akan tetapi, ulama menegaskan bahwa dalam literatur fikih tentang perkawinan dan keluarga, agama membolehkan KB. Al-Qur'an tidak menyebutkan tindakan KB, tetapi sejumlah teks hadis menyebut *'azl (coitus interruptus)*. Pembicaraan fikih terpusat pada persoalan dibolehkannya *'azl*, dan berbagai mazhab beragam pula tanggapannya. *'Azl* dihukumi makruh (tercela), namun ada variabel-variabel dalam menentukan dibolehkannya *'azl*, di antaranya, yakni status wanitanya (merdeka atau budak), dan apakah setuju atau tidak.<sup>26</sup>

KB adalah pengaturan rencana kelahiran anak dengan melakukan suatu cara atau alat yang dapat mencegah terjadinya kehamilan. KB bukanlah *Tahdid an-Nasl* yang konotasinya pembatasan atau mencegah kelahiran. *Tahdid an-Nasl* dilarang dalam agama Islam karena bertentangan dengan tujuan perkawinan yaitu melanjutkan keturunan. Islam membolehkan perencanaan keluarga (*Tanzim an-Nasl*) karena perencanaan merupakan hak dan wewenang setiap manusia, termasuk perencanaan jumlah anak yang mungkin mampu ia tanggung sesuai

---

<sup>26</sup> John L. Esposito dkk (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), III: 158.

dengan kondisi masing-masing keluarga. Istilah *Tanzim an-Nasl* inilah yang sejalan dengan konsep KB.

Pada dasarnya tujuan Allah SWT mensyariatkan hukumnya adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia sekaligus untuk menghindari mafsadah, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan itu hendak dicapai melalui taklif yang pelaksanaannya tergantung pada pemahaman terhadap sumber utama, yakni al-Qur'an dan hadis. Jadi, bagaimana cara memahami ayat dalam al-Qur'an dan Hadis tentang poligami tersebut hendaknya dengan memahami *maqāsid asy-syari'ah*. *Maqāsid asy-syari'ah* dimaknai sebagai tujuan ditetapkan hukum atau aturan., yakni kemaslahatan sebagai orientasi utamanya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu maka teknik yang digunakan adalah penggalian bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, fikih, dan karya-karya lain yang koheren dan langsung berkaitan dengan pemikiran Yusuf al-Qaradhawi, khususnya menyangkut kedua masalah tersebut.

### **2. Sifat Penelitian.**

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu suatu penelitian yang menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasikan secara obyektif data-data tentang poligami dan Keluarga Berencana. Jadi dalam kajian ini peneliti akan menguraikan pemikiran dan pertimbangan normatif Yusuf al-Qaradhawi dalam mengemukakan pandangan hukumnya terhadap suatu

masalah secara sistematis dan dihubungkan dengan konsep-konsep dalam pemikiran hukum Islam yang berkembang.

### **3. Pendekatan Masalah**

Pendekatan masalah yang dipergunakan peneliti dalam hal ini adalah pendekatan normatif. Pendekatan normatif ini dimaksudkan guna menyelidiki secara mendalam ketentuan-ketentuan doktrinal dari *nass* al-Qur'an maupun hadis Nabi tentang masalah poligami dan KB. Penelaahan secara normatif pemikiran Yusuf al-Qaradhawi ini dilakukan dengan meneliti secara runtut argumentasi dan pertimbangan hukum yang dipergunakannya berdasarkan ketentuan dalam al-Qur'an dan hadis.

### **4. Sumber Data**

Adapun sumber pokok dalam kajian ini karya-karya Yusuf al-Qaradhawi seperti, *Halal dan Haram dalam Islam*, *Anatomi Masyarakat Muslim*, *Fatwa-fatwa Kontemporer 3*, *Membumikan Syari'at Islam*, *Ijtihad Kontemporer*, *Fiqh Taysir*, *Fiqh Prioritas*, dan karya-karya lain yang mendukung penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder yaitu beberapa tulisan lepas, artikel atau buku-buku lainnya yang menyinggung tentang pandangan Yusuf al-Qaradhawi maupun karya lain yang relevan dan secara eksplisit berkaitan dengan wacana poligami dan Keluarga Berencana.

### **5. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam hal ini adalah teknik pengumpulan data literer, yakni penggalan data atau informasi yang

searah dengan obyek pembahasan yang dimaksud guna mendapatkan suatu perbandingan.

## 6. Analisis Data

Adapun metode analisis data yang dipergunakan dalam hal ini adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis data-data yang termuat dalam ketentuan-ketentuan nass-nass al-Quran dan hadis tentang tema masalah yang dibahas untuk selanjutnya ketentuan tersebut dianalisis terhadap permasalahan poligami dan Keluarga Berencana dalam konteks Indonesia.

### C. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah dimulai dengan **Bab Pertama** yang merupakan pendahuluan dan langkah awal memahami persoalan sebelum memulai pembahasan selanjutnya. Bagian pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan kerangka teoretik. Setelah memahami pokok masalah utama maka penulis menjelaskan metode penelitian yang dipergunakan dan sistematika pembahasan yang diaplikasikan dalam membahas kedua masalah di atas.

Bab **kedua**, sesuai dengan runtutan dan sebelum melangkah pada pemikiran dan substansi masalah, didahului dengan pemaparan tentang biografi dan pandangan Yusuf al-Qaradhawi tentang ijtihad. Pembahasan tentang biografi ini meliputi latar belakang keluarga, kondisi sosial dan latar belakang pemikiran yang berkembang pada saat itu. Penjelasan historis di atas selanjutnya akan

dilanjutkan dengan menampilkan karya-karya yang telah lahir dari Yusuf Qarhawi guna mendapatkan keutuhan pemikiran, kecenderungan dan metode ijtihadnya dalam menyikapi permasalahan-permasalahan hukum Islam selama ini.

Bab *ketiga* ditindaklanjuti dengan tinjauan terhadap pandangan Yusuf al-Qaradhawi dalam masalah *al-aḥwāl syakhṣiyyah*, yakni masalah poligami. Kajian ini didahului dengan kajian dalam perspektif historis poligami, dalil-dalil, dan persyaratan yang dijadikan landasan hukumnya. Tinjauan umum ini kemudian dispesifikasi dengan penelitian ini tentang pendapat atau pandangan Yusuf al-Qaradhawi melalui argumentasi berbagai normatif, konsep adil dalam poligami, dan hikmah atau sisi kemaslahatan dibolehkannya praktik ini.

Bab *keempat* dilanjutkan dengan membahas tentang tema kedua dan masih dalam lingkup hukum keluarga, yakni tentang pandangan Yusuf al-Qaradhawi tentang Keluarga Berencana. Namun sebelumnya, kajian ini sebagaimana di bab sebelumnya dimulai dengan pengertian, tujuan KB, dan metode KB atau kontrasepsi yang digunakan dalam KB itu sendiri. Setelah itu, peneliti memasuki tema pokok penelitian yakni mengenai pandangan Yusuf al-Qaradhawi tentang masalah ini yang meliputi alasan dibolehkannya KB, argumentasi normatif-praktis, dan metode KB/kontrasepsi yang dipergunakan dalam progam KB tersebut.

Bab *kelima*, berisikan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan akhir dari sebuah penelitian.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dalam kajian tentang pandangan Yusuf al-Qaradhawi tentang masalah poligami dan Keluarga Berencana (KB) di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Yusuf al-Qaradhawi termasuk dalam jajaran ulama yang membolehkan praktek poligami dengan syarat terpenuhinya alasan yang dapat dibenarkan *syara'*. Hal terpenting dari syarat kebolehan poligami adalah terpenuhinya keadilan di antara para istri yang dipoligami. Ia mengemukakan pembelaan tentang dibolehkannya poligami sebagai bantahan atas tuduhan Barat terhadap Islam yang dianggap tidak bermoral. Kemudian sebagai kritik terhadap sebagian pemikir Islam sendiri yang ia nilai begitu lancang merubah hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Terakhir Yusuf al-Qaradhawi menegaskan bahwa sesuatu yang telah dibolehkan Allah, termasuk poligami, pasti mengandung kemaslahatan jika dipenuhi syarat-syaratnya dan dilakukan sesuai koridor *syara'*. Poligami adalah jalan yang diberikan Allah untuk mengatasi problem sosial kemasyarakatan.
2. Yusuf al-Qaradhawi juga membolehkan praktek KB. Menurutnya, praktek ini didasarkan pada praktek *'azl* yang telah ada di zaman Nabi SAW dan melihat keumuman ayat-ayat al-Quran, bahwa berkeluarga kecil dengan tujuan agar dapat melaksanakan pendidikan anak dengan baik, memelihara



kesehatan keluarga, menyeimbangkan antara kebutuhan dan kemampuan, serta menjaga keselamatan agama dan kemaslahatan lainnya dapat dibenarkan asalkan sejalan menggunakan metode atau alat kontrasepsi yang sejalan dengan kaidah-kaidah *syar'iyah*.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang kiranya perlu dikemukakan juga dalam konteks penelitian ini adalah :

1. Seiring dengan kontroversialnya perbincangan tentang poligami dan KB yang terus muncul di kalangan pemikir Islam, maka pengkajian dan pendalaman mengenai masalah ini perlu mendapat perhatian khusus. Pemahaman tentang aspek *maqasid syari'ah*, konteks sosio-historis, dan perkembangan modernitas seyogyanya terus dilakukan demi kontekstualisasinya hukum Islam di tengah kehidupan masyarakat.
2. Pemahaman secara empiris terhadap masalah poligami dan KB harus terus dilaksanakan demi mendapatkan kesinambungan dan argumentasi pelengkap lainnya dalam melihat kedua masalah ini yang berlaku dalam masyarakat muslim. Oleh karena itu, studi ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lanjutan dengan metode dan analisis-empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok al-Qur'an dan 'Ulūm al-Qur'an

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Tahun 1990.
- al-Ṭabari, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 13 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1985.
- Abul Hasan, al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Abdul Baqi Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Quran, Media Pokok dalam Menafsirkan al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Al-Maḥalli, Jalāluddin dan as-Suyūṭi, Jalāluddin, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Aṣ-Ṣābūnī, M. 'Ali, *Rawāi' al-Bayān fī Tafsīri Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, 2 Juz, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.
- Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf*, 4 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Baidan, Nashiruddin, *Tafsīr bi ar-Ra'yi; Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ridha, Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, 12 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Sihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsīr Maudhu'i atas Berbagai Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung, Mizan, 1996.
- Qutb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, 8 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

### B. Kelompok Hadis dan 'Ulūm al-Hadis

- Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī*, 18 Juz, Beirut: Maktabah al-Islāmiyyah, t.t.
- Bukhārī, Al, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Dawud, Abu, *Sunan Abī Dāwūd*, 3 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Mājah*, 5 Juz, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Tirmizi, At, *Sunan at-Tirmizi*, 5 Juz, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Wensinck, A.J, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs an-Nabawī*, Leiden: E.J.Brill, 1936.

### C. Kelompok Fiqh dan Usul Fiqh

Abdurrahman, Asjmuni, *Qaidah-Qaidah Fiqhiyyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Al-Gazzālī, Abū Ḥamid, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, 4 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *Zād al Mā'ad*, 5 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Jahrani, Musfir, *Poligami dari Berbagai Persepsi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Al-Ramli, Syihābuddīn, *Nihāyah al-Muhtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, 8 Juz, Semarang: Maktabah Toha Putra, 1996.

Al-Bājūrī, Imām, *Ḥāsiyyah al-Bājūrī 'alā Fath al-Qarīb*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Jazairi, Abdurrahman, *al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*, 5 Jilid, Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2001.

As-Sanan, Arij Abdurrahman, *Memahami Keadilan Dalam Poligami*, alih bahasa: Ahmad Sahal, Jakarta: Global Media Publishing, 2003.

Asy-Syātībī, Abu Ishāq, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*, 4 Jilid, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.

As-Suyūṭi, Jalāluddin, *al-Asybah wa an-Nazā'ir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Konsep Darurat dalam Hukum Islam Studi Banding dengan Hukum Positif*, alih bahasa: Said Agil Husein Munawwar & M. Hadri Hasan, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

An-Nawawai, Muhyiddin Abi Zakariya, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhazzab*, 22 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Ahmad al Qalyubi, Ahmad Ibnu dan Umairah, Ahmad al-Barlisi, *Ḥāsiyyah al-Qalyubi wa Ḥāsiyyah 'Umairah*, 4 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

- Andeson, Norman, *Law Reform in the Muslim World*, London: The Atlones Press, 1976.
- Adz-Dzarwi, Ibrahim 'Abbas, *Teori Ijtihad dalam Hukum Islam*, alih bahasa: Said Agil Husein Munawwar, Semarang: Dina Utama, 1993.
- As-Sibā'I, Muṣṭafā, *al-Mar'ah: Bayān al-Fiqh wa al-Qānūn*, Cet. III, Mesir: Naṣr wa Tawzī al-Maktabat, 'Arabiyāt bil Ḥalb, t.t.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh*, 11 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2002.
- Abu Bakar, Sayyid, *I'ānah at-Ṭalībīn*, 4 Jilid, Semarang: Maktabah Toha Putra, 1997.
- As-Sayis, Muhammad Ali, *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- As-Sirry, Mun'im, *Sejarah Fiqh Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Attar, A. Nasir, *Poligami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-undangan*, alih bahasa: Chadijah Nasution, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Azizy, Qodry A., *Reformasi Bermazhab*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Basjir, Ahmad Azhar, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press 1999.
- Coulson, N. J., *A History of Islamic Law*, Edinburg : Edinburg University Press, 1964.
- Dahlan, A. Aziz dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, 6 Jilid, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1991.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Fakhruddin, Fuad M., *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyyah al-Haditsah*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Hathout, Hasan, *Panduan Seks Islami*, alih bahasa: Yudi, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

- Harir, Ahmad, "Islam, Aborsi, dan Keluarga Berencana", dalam, Mukhatib MD (ed), *Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat & FF, 2002.
- Hosen, Ibrahim, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Iqbal, Safia, *Woman and Islamic Law*, Delhi: Adam Publishers and Distributors, 1994.
- Khallāf, Abdul Wahhāb, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Kuwait, Dār al-Qalam, t.t.
- Mahmood, Tahir, *Family Law Reform in the Muslim World*, New Delhi: The Indian Law Institute, 1972.
- Mas’udi, Masdar F, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan, Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, 2000.
- Mudzhar, M. Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Muchsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam al-Quran*, alih bahasa: Yaziar Radianti, Bandung, Pustaka, 1994.
- Mustafa, Bisri, *Islam dan Keluarga Berencana*, Jawa Tengah: BKKBN, 1975.
- Mutahhari, Murtadha, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, alih bahasa M.Hasyim Jakarta: Lentera, 1997
- Nurbowo & Apiko Joko, *Indahnya Poligami, Pengalaman Sakinah Puspo Wardoyo*, Jakarta: Khairul Bayan, 2003.
- Panitia Penyusun Biografi 70 Tahun Ibrahim Hosen, *Prof. KH. Ibrahim Hosen dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Putra Harapan, 1990.
- Qaradhawi, Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*, alih bahasa: Mu’amal Hamidy, Bangil: Bina Ilmu, 1993.
- , *Al-Ijtihād fī asy-Syarī’ah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Qalam, 1981.
- , *Ijtihad Kontemporer*, alih bahasa: Abu Barzani, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

- , *Fiqh Taisir*, alih bahasa: Iman Sulaiman, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999.
- , *Fiqh Prioritas*, alih bahasa: Baharuddin, Jakarta: Rabbani Press, 1995.
- , *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 3 Jilid, alih bahasa: Abduh Zulfidar Akaha, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003.
- , *Ruang Lingkup Wanita Muslimah*, alih bahasa: Suri Sudahri dan Eni Rani'ah Cet I, (Jakarta: Al-Kautsar, 1996.
- , *Fatwa Antara Ketelitian dan Kecerobohan*, alih bahasa: As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- , *Qaradhawi Bicara Soal Wanita*, alih bahasa: Tiar Anwar Bahtiar, Bandung: Arasy, 2003.
- Qadir, Abdurrahman, "Keluarga Berencana Menurut Tinjauan Hukum Islam" dalam Chuzaimah T. Yanggo dan Hafiz Anshari (ed.), *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Qudāmah, Ibnu, *al-Mugnī*, 14 Jilid, Beirut: Dār-al Fikr, 1989.
- Rosyadi, A. Rahmat dan Dasar, Soeroso, *Indonesia: Keluarga Berencana Ditinjau dari Hukum Islam*, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rusyd, Ibn, *Bidāyah al-Mujtahid*, 2 Jilid, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Syaṭṭ, Mahmūd, *Al-Fatāwā*, Mesir: Dār al-Qalam, t.t.
- , *Al-Islām; 'Aqīdah wa Syarī'ah*, t.t.p: Dār al-Qalam, 1966.
- Syaukānī, Asy, *Nail al-Autār*, 5 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Syarbaini, Asy, *Mugnī al-Muhtāj ila Ma'rifah Ma'āni Alfāz al-Minhāj*, 6 Juz, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, 2 Jilid, Jakarta: Logos, 1997.
- Talimah, Ishom, *Manhaj Fiqh Yusuf al-Qaradhawi*, alih bahasa: Iman Sulaiman, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001.
- Tanjung, Nadimah, *Islam dan Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang t.t.

Thalib, Muhammad, *Orang Barat Bicara Poligami*, Yogyakarta: Wihdah Press, 2004.

Umam, Chatibul, "Program KB Sejalan dengan Tuntutan Islam", dalam *Materi Khutbah Keluarga Sejahtera*, Jakarta: BKKBN, 1993.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 1999.

'Umrān, 'Abdurrahīm, *Tanzīm al-Usrah fī at-Turas al-Islami*, t.t.p: Sunduq al-Umam al-Muttahidah li as-Sukkan, 1994

Zahrah, Abu, *Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Zuhdi, Masjful, *Masāil Fiqhiyah*, Jakarta: Gunung Agung, 1997.

-----, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.

#### **D. Kelompok Lain-lain**

Ali, Sayyid Amir, *The Spirit of Islam: a History of Evolution and Ideals of Islam with a Life a Prophet*, India: Idārah Adābiyyat, 1978.

An-Nabhani, Taqiyuddin, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, alih bahasa: M. Nasir, Depok: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.

Aṭ-Ṭabari, Ibn Jarīr, Abu Ja'far, *Tārīkh ar-Rasūl wa al-Mulūk*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1973.

BKKBN, *Kontrasepsi*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Latihan BKKBN, 1982.

-----, Tim, *Buku Materi Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi Efektif Terpilih Untuk Tenaga Medis dan Paramedis*, Jakarta: Biro Pelayanan Kontrasepsi BKKBN Pusat, 1991.

El-Sa'adawi, Nawal, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*, alih bahasa: Zulhilmiasari, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001.

Engineer, Asghar Ali, *Matinya Perempuan; Transformasi al-Quran, Perempuan dan Masyarakat*, alih bahasa: Ahmad Afandi dan M.Ihsan, Yogyakarta: Ircisod, 2003.

Esposito, John L. dkk (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, 6 Jilid, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.

- Karim, Khalil Abdul, *Historisitas Syariat Islam*, alih bahasa: M. Faisol Fatawi, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Khan, Wahiduddin, *Agar Perempuan Tetap Menjadi Perempuan*, alih bahasa: Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2003.
- MZ, Labib, *Pembelaan Ummat Muhammad*, Surabaya, Bintang, 1986.
- Qaradhawi, Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, alih bahasa: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Al-Kautsar, 1999.
- , *Perjalanan Hidupku*, alih bahasa: Iman Sulaiman, Jakarta: Al-Kautsar, 2002.
- , *Bagaimana Berinteraksi Dengan Peninggalan Ulama Salaf*, alih bahasa: Ahrul Sani A. Rahman & Muhtadi A. Mun'im, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003.
- Razaq, Nu'man A. dkk, *Pasang Surut Gerakan Islam; Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Media Dakwah, 1997.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 3 Jilid, Jakarta : Djambatan, 2002.



## Lampiran 1

### TERJEMAHAN

No	Bab	Hlm	Terjemahan
1	III	46 & 61	Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.
2	III	46	Maka nikahilah perempuan-perempuan yang kamu sukai dua, tiga atau empat
3	III	47	Sesungguhnya Ghailan ibn Salamah as-Saqafi masuk Islam dan ia memiliki sepuluh orang istri yang ia kawini pada masa jahiliyyah, mereka masuk Islam bersamanya. Maka Nabi SAW. memerintahkannya untuk memilih empat di antara mereka.
4	III	47	Wahb al-Asadi berkata: "Aku masuk Islam dan padaku delapan orang istri, maka aku ceritakan hal itu kepada Nabi SAW. Nabi SAW. bersabda: " Pilihlah empat orang di antara mereka".
5	III	48	Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah
6	III	50	wahai sekalian pemuda siapa di antara kamu yang telah mampu memikul beban nafkah hendaklah dia kawin
7	III	51	Beri makan dia jika kamu makan, beri pakaian dia jika kamu berpakaian, jangan pukul muka (wajah), jangan menjelek-jelekkan dia dan jangan menjauhi dia kecuali di dalam rumah
8	III	52	Maka rujukilah mereka dengan cara yang benar atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudahan karena dengan demikian kamu akan menganiaya mereka. Barangsiapa yang memperbuat demikian sungguh dia telah menzalimi dirinya sendiri
9	III	53	Dan (diharamkan bagimu) menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara kecuali apa yang telah terjadi pada masa lampau
10	III	54	Menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.
11	III	55	Ya Allah, inilah (pembagianku) yang dapat aku lakukan. Maka janganlah aku Engkau cela pada sesuatu yang Engkau mampu laksanakan dan aku tidak mampu melaksanakan.

12	III	62	Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, meskipun kamu sangat ingin berlaku demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
13	III	63	Maka janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung
14	III	64	Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
15	IV	91	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.
16	IV	91	Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.
17	IV	91	Nikahilah olehmu wanita yang berbakat banyak anak dan yang penyayang. Sesungguhnya aku akan merasa bangga akan banyaknya jumlahmu terhadap para Nabi kelak di hari kiamat.
18	IV	92	Dan janganlah kamu mencampakkan dirimu ke dalam kebinasaan
19	IV	93	Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.
20	IV	95	Hukum itu berputar pada <i>'illat</i> nya, ada dan tiadanya
21	IV	97	Kami biasa melakukan <i>'azl</i> di masa Nabi sedang al-Quran masih terus turun.
22	IV	97	Jika ( <i>'azl</i> ) itu sesuatu yang dilarang, pastilah al-Quran telah melarang kami (melakukannya).
23	IV	98	Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua Tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya

			dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
24	IV	98	Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.
25	IV	99	Janganlah kamu membunuh anak-anakmu dengan rahasia, sebab <i>ghail</i> itu biasa dikerjakan orang Persi kemudian merobohkannya.
26	IV	102	Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu
27	IV	102	Allah tidak hendak menyulitkan kamu
28	IV	106	Kemudharatan-kemudharatan itu membolehkan larangan-larangan
29	IV	107	Kemudharatan harus dihilangkan

## BIOGRAFI ULAMA

## 1. Imām Syafi'ī

Beliau dilahirkan di Guzza pada tahun 150 H bersamaan dengan tahun wafatnya Imām Abū Hanīfah. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Bin Idrīs asy-Syafi'ī. Kemudian oleh ibunya dibawa ke kota Makkah, dan di kota inilah beliau dibesarkan. Pertama beliau berguru kepada Muslim Ibn Khālīd az-Zānī, seorang mufti Makkah pada saat itu. Beliau hafal al-Qur'an pada usia 9 tahun, kemudian mempelajari fiqh. Di samping itu beliau juga belajar kepada Imām Malīk, kemudian ke Iraq belajar kepada Muhammad Ibn Hasan, di sinilah lahirnya qaul qadīm. Sebagai panggilan terhadap ajaran ajarannya, beliau menetap di Iraq. Kemudian beliau melawat ke Mesir dan kemudian mengadakan interaksi dengan ulama-ulama yang ada di sana, sehingga lahirnya *qaul jadīd* sekaligus juga sebagai perbaikan terhadap pemikiran sebelumnya. Beliau menyusun sebuah kitab yang sangat populer sampai sekarang yaitu "Kitāb ar-Risālah" sebagai kitab pertama dalam bidang ilmu usul fiqh, juga "Kitāb al-Umm" sebagai kitab fiqh yang paling populer di kalangan Mazāb Syafi'iyyah. Beliau juga menyusun kitab dalam bidang hadis yaitu "Mukhtalif al-Hadīś wa Musnad". Dalam mengembangkan ajarannya, beliau juga mempunyai banyak murid di antaranya adalah imam Ahmad Bin Hanbal, Abu Ishāq, al-Fairuzzabadī, Abu Hamīd al-Gazālī dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 204 H dan ajarannya masih tetap berkembang terutama di negara Palestina, Yordania, Libanon, Syiria, Iraq, Hijaz, akistan, India, Indonesia dan Indo Cina.

## 2. Imām Abū Dawūd

Nama lengkapnya adalah Sulaimān Bin Asy'as' Bin Ishāq Bin Basyīr Bin 'Imrān as-Sijistānī. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H di Baṣrah. Selama hidupnya beliau dikenal sebagai seorang penghafal hadis dan selama itu pula beliau banyak berguru kepada Imām Ahmad Bin Hanbal, 'Usmān Bin Syaibah, Abdullāh Bin Musallam, Mūsa Bin Ismā'īl dan lain-lain. Sementara para ulama yang pernah menjadi muridnya antara lain Imām at-Tirmīzī, Imām Nasā'ī, Abū Bakar Dawūd dan lain-lain. Adapaun karya-karya yang dihasilkannya antara lain Sunan Abī Dawūd, Kitāb Masā'il, Kitāb Marāsil, Kitāb Faḍa'il al-A'māl, Kitāb Zuhd, Kitāb ad-Dū'a, Kitāb Ibtidā' al-Wahy, Kitāb al-Qadār dan Kitāb Dalā'il an-Nubuwwah.

## 3. Imām Tirmīzī

Beliau adalah al-Hafīz Abū Isa Muhammad Bin Isa Bin Sawrah at-Tirmīzī. Lahir pada tahun 200 H dan wafat pada tanggal 13 Rajab 279 H. Beliau adalah seorang hafīz dan ahli hadis yang terkenal dengan keqabitannya, taqwa, zuhud dan wara'. Para guru-gurunya antara lain

Qutaibah Bin Sa'īd, Ishāq Bin Mūsa, Bukhārī dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Muhammad Bin Ahmad dan Maḥbūb. Sedangkan karya-karyanya adalah Kitāb al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ dan 'Ilāl al-Hadīṣ

4. Imām Nasā'ī

Beliau mempunyai nama lengkap yaitu Abū Abdirrahman Ahmad Bin Syu'aib Bin Baḥr. Beliau dilahirkan pada tahun 215 H di Ḥurasan dan wafat pada tahun 303 H. menurut sebagian pendapat dari para muhaddisīn, beliau lebih hafiz dari pada Imām Muslim. Beliau banyak belajar dari guru-gurunya antara lain Qutaibah Bin Sā'id, Ishāq Bin Ibrāhīm dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Abu Naṣr ad-Dalabī dan Abdul Qasīm aṭ-Ṭabarī. Adapun karya beliau yang terkenal adalah Sunan al-Kubra (Sunan Nasā'ī).

5. Imām Ibnu Mājah

Ibnu Majah mempunyai nama yang lengkap yaitu Abū Abdullāh Muhammad Yazīd Bin Rabī'i al-Qazwīnī. Beliau dilahirkan di Qazwin, Iraq pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H. Ibnu Mājah mulai belajar hadis pada saat beliau berusia 15 tahun kepada gurunya yang bernama 'Alī Bin Muhammad. Sedangkan para periwayat hadis yang mengambil hadis darinya adalah 'Alī Ibn Sā'id Bin Abdillāh al-Gadānī, Sukīmān Ibn Yazīd al-Qazwānī, Ja'far Ibn Idrīs dan lain-lain. Dalam Kitāb Da'īfu Sunan Ibn Mājah disebutkan bahwa beliau adalah seorang ahli hadis yang hebat, siqah, ahli tafsir dan juga ahli sejarah.

6. Ibn Rusyd

Beliau dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada tahun 520 H atau 1126 M yaitu setelah 15 tahun wafatnya Imam Gazali. Sedangkan karyanya yang sangat terkenal di kalangan pesantren-pesantren, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga kajian ilmu keislaman yaitu Kitāb Bidāyah al-Mujtahid wa al-Nihāyah al-Muqtaṣid, yang berisi pembahasan tentang fiqh dai empat mazāb. Selain sebagai ahli fiqh, beliau juga menguasai bidang kedokteran, sastra dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

7. Mahmūd Syaltūt

Beliau adalah seorang putra Mesir yang dilahirkan pada tanggal 23 April 1893 di desa Manijah, Bani Mansur, distrik al-Bairut, Karesidenan al-Bukhaerah. Pada usia 13 tahun setelah hafal al-Qur'an, beliau masuk ke sebuah lembaga pendidikan agama yaitu al-Ma'had ad-Dīnī di Iskandariah dan beliau termasuk murid yang paling cerdas. Setelah tamat di lembaga pendidikan tersebut, beliau melanjutkan ke Universitas al-Azhār Kairo. Pada tahun 1918, beliau dapat mencapai *syahadah al-Homiyah an-Nizami* dengan nilai terbaik. Dan pada tahun 1919, beliau diangkat menjadi guru pada al-Ma'had ad-Dīnī di Iskandariah. di antara karyakarya beliau adalah Fiqh al-Qur'an wa as-Sunnah, Muqarranah al-Mazāhib, al-Islām Aqidah wa Syarī'ah dan Falsafah Tasyrī'i fī al-Islām.

### Lampiran 3

## CURRICULUM VITAE

Nama : Jaenal Sarifudin  
Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 5 Januari 1979  
Alamat Asal : Situwangi 05/02 Rakit Banjarnegara Jawa Tengah  
Alamat Kost : Kompleks Masjid Pathok Negero ad-Darojat  
Kauman Babadan Banguntapan Bantul  
Nama Orang Tua  
Ayah : Abdul Muchsin  
Ibu : Salimah Imran  
Alamat Orang Tua : Situwangi 05/02 Rakit Banjarnegara Jawa Tengah

### Riwayat Pendidikan:

- |   |                  |
|---|------------------|
| 1. Madrasah Ibtidaiyah NU Situwangi           | lulus Tahun 1991 |
| 2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Rakit           | lulus Tahun 1994 |
| 3. MAK Negeri Yogyakarta                      | lulus Tahun 1997 |
| 4. Ma'had L-DATA Jakarta                      | lulus Tahun 2002 |
| 5. Bahasa & Sastra Arab UAD Yogyakarta        | lulus Tahun 2005 |
| 6. Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | lulus Tahun 2005 |

### Riwayat Pekerjaan:

1. Guru LPIK Tunas Melati Yogyakarta (2000-2003)
2. Guru al-Quran SMP Muhammadiyah II Yogyakarta (2001)
3. Takmir Masjid ad-Darojat Kauman Babadan (2002-2005)
4. Guru al-Quran SD Muhammadiyah Sukonandi (2002-2003)

### Prestasi:

1. Terbaik III Seleksi Tilawatil Quran Tingkat Nasional XII di Ambon-Maluku Tahun 1996
2. Mewakili Propinsi DIY ke Lomba Cerdas Cermat Kandungan al-Quran Tingkat Nasional di Jambi Tahun 1997
3. Mewakili Propinsi Jawa Tengah ke MTQ Nasional XX di Palangkaraya-Kalimantan Tengah Tahun 2003
4. Juara I Lomba Cerdas Cermat Agama antar Ustadz/Ustadzah TPQ se-DIY Tahun 2003
5. Mewakili UAD ke MTQ Nasional antar Perguruan Tinggi di Pontianak-Kalimantan Barat Tahun 2005.